

## BAB 5

### KESIMPULAN

Bab ini merupakan kesimpulan yang memuat sumbangan *Fratelli Tutti* bagi persaudaraan KSFL. Sumbangan ini sangat besar manfaatnya bagi persaudaraan KSFL yakni meningkatkan hidup rohani, keterbukaan hati yang membebaskan, membangun sikap mengampuni, membangun semangat kerendahan hati, membangun semangat belas kasih, membangun persaudaraan universal melalui dialog, menjalin relasi dengan agama-agama lain serta membangun politik yang bernuansa kasih. Dengan demikian, terciptalah persaudaraan yang sejati dalam kehidupan berkomunitas, bermasyarakat dan bernegara.

#### 5.1 Sumbangan *Fratelli Tutti* Dalam Persaudaraan KSFL

Ensiklik *Fratelli Tutti*, merupakan hasil refleksi Paus Fransiskus sebagai bentuk keprihatinannya terhadap dunia saat ini. Paus Fransiskus mendorong dan mengarahkan semua orang yang berkehendak baik untuk menerima dan memperlakukan semua orang sebagai saudara tanpa mengenal status, jabatan, ras, suku dan agama.

Para suster KSFL juga terinspirasi oleh ensiklik ini secara khusus dalam hal upaya membangun persaudaraan yang sejati. Idealnya, upaya membangun persaudaraan dalam cinta kasih merupakan sesuatu hal yang mudah bagi beberapa suster KSFL. Akan tetapi bagi sebagian suster KSFL, hal itu ternyata bukanlah perkara yang mudah dan sangat membutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang tidak kecil. Hal itu dapat dilihat dalam notulen rapat di mana persoalan persaudaraan

selalu dibahas dalam setiap pertemuan. Beberapa suster mengalami kendala untuk hidup bersama sebagai saudara seperti sulitnya menerima perbedaan pola pikir, karakter, umur dan budaya. Hal itu mengakibatkan terciptanya komunikasi yang kurang baik saat berhadapan dengan saudara yang tidak disukai dan memberikan bantuan bagi saudara yang melukai hati bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Persoalan-persoalan tersebut harus dicari solusinya sehingga dapat meminimalisir permasalahan yang terjadi. Ensiklik *Fratelli Tutti* akan dirujuk dan dijadikan sebagai sumber inspirasi dasar untuk mencari solusi.

Memang diyakini bahwa melalui ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus mengingatkan semua umat beriman agar belajar dan mengembangkan semangat persaudaraan dan cinta pada sesama. Setiap pribadi diharapkan dapat membangun kesatuan dengan teman dalam satu komunitas, yang memang sungguh berbeda. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh para suster KSFL untuk membangun persaudaraan yang sejati dalam terang *Fratelli Tutti*.

*Pertama*, meningkatkan hidup rohani. Hidup rohani adalah suatu pokok penting dalam penghayatan hidup bakti. Merenungkan dan mendengarkan Sabda Allah, mencintai dan menghayati Ekaristi, mengangkat hati penuh syukur dan doa bagi sesama dalam ibadat harian adalah jalan untuk menimba kekuatan dari Tuhan. Hidup rohani menjadi tuntutan utama karena para religius memperoleh daya kekuatannya dari sumber spiritualitas yang sehat dan mendalam yaitu Yesus Kristus. Hidup rohani adalah hidup dalam Kristus yang membiarkan diri dibimbing oleh roh kudus.<sup>269</sup>

---

<sup>269</sup> VC art. 93.

Hidup bakti menunjukkan bahwa mereka yang selalu hidup dalam Kristus akan menciptakan suatu kerinduan untuk selalu melayani Dia dan sesama. Mereka yang mengikuti Kristus akan merasakan hasrat yang tidak tertahankan di dalam hatinya untuk membawa Kabar Baik kepada banyak orang melalui pewartaan dan pelayanan kasih.<sup>270</sup> Oleh karena itu para religius harus berada dalam kesatuan mistik dengan Allah. Semangat doa dan hidup bersama memupuk kesadaran para religius bahwa Tuhan mencintainya. Hal ini menjadikan mereka bergerak menuju pengalaman cinta yang nyata dalam makhluk insani. Allah hadir dalam cinta yang dapat diraba, dirasakan, dan dialami, sehingga setiap orang mampu merasakan bahwa dirinya dipanggil Allah untuk mencintai.<sup>271</sup> Mendekatkan diri kepada Allah dan menjalin relasi mistik dengan-Nya merupakan tindakan kaum religius untuk menyingkirkan ketidakpastian cinta. Persatuan cinta dengan Yesus mengobarkan semangat kaum religius untuk memberi diri di dalam tugas dan kegiatan mewartakan Kerajaan Allah dan melayani sesama.<sup>272</sup>

Dalam relasi tersebut, manusia berusaha untuk mencari dan menemukan suatu nilai yang sangat berharga yaitu makna kehidupan secara eksistensial. Pencarian dan penemuan akan makna kehidupan secara eksistensial ini, dilakukan terus menerus dalam suatu sikap atau praktik tertentu hingga pada akhirnya manusia sampai kepada kepenuhan atau kesempurnaan hidupnya. Kepenuhan dan kesempurnaan ini, pada akhirnya bermuara pada kesatuan dengan Yang Ilahi (nilai

---

<sup>270</sup> Paus Fransiskus, "Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Doa Panggilan Sedunia ke-54", dalam *Missio KKI*, 48/XXI (Mei 2017), hlm. 4.

<sup>271</sup> Felix Podimattman (ed.), *Persahabatan Orang Selibat: Makna dan Tantangannya* (Judul asli: *The Fullness, Guidelines for Celibate Friendship*). Diterjemahkan oleh Frans Sumantoro Siswoyo. (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hlm. 34.

<sup>272</sup> K. Bertens, *Filsafat Abad XX: Inggris-Jerman* (Jakarta:Gramedia, 1983), hlm. 160-165

yang paling tinggi yaitu cinta).<sup>273</sup>

Seorang religius tidak hanya membicarakan tentang doa tetapi dia adalah doa yang hidup. Di mana doanya berbuah dan dapat dirasakan banyak orang. Doa-doa yang didaraskan bukanlah sekedar kata-kata melainkan puji-pujian, ucapan syukur, penyesalan, dan semua ungkapan perasaan yang dialami dalam relasinya dengan Tuhan. Penekanan dalam doa ialah sebagai sarana untuk membangkitkan pengabdian atau mengekspresikan kasih seseorang kepada Tuhan.

Pusat doa bukanlah pada diri sendiri melainkan terarah kepada yang lain. Pusat doa itu sendiri adalah Tuhan. Sebagaimana doa Fransiskus yang selalu diawali dengan kata pujian kepada Tuhan.<sup>274</sup> Akan tetapi, dalam kenyataannya mengapa dalam hidup berkomunitas yang tata hariannya selalu dipenuhi dengan doa masih muncul perdebatan ataupun pertengkaran? Hal itu bisa dilatarbelakangi karena dalam berdoa, pribadi tersebut membuat dirinya sendiri menjadi pusat bukan Tuhan lagi. Dialah yang mengendalikan Tuhan dan ia ingin Tuhan mengikuti apa yang dia doakan. Doa hanya sebatas saat dibutuhkan saja dan bukan lagi sebagai rasa syukur ataupun pujian yang tulus kepada Tuhan.<sup>275</sup> Pribadi yang sungguh-sungguh berdoa adalah pribadi yang senantiasa merasakan bahwa dia benar-benar dicintai Tuhan.

Dalam meningkatkan kualitas doa, seorang religius tidak hanya mengikuti tataran ibadat harian saja tetapi juga dibekali dengan doa pribadi, meditasi dan kontemplasi. Perayaan ekaristi dan devosi pribadi menjadi sumber kekuatan seorang suster dalam melaksanakan karya perutusannya. Seperti yang diajarkan

---

<sup>273</sup> Fransiskus Borgias M, *Filsafat...* hlm. 114.

<sup>274</sup> <http://ofsindonesia.weebly.com/doa/kidung-saudara-matahari>, diakses 11 Juli 2023.

<sup>275</sup> Fransiskus Borgias M, *Filsafat...* hlm. 115

oleh St. Teresa bahwa meditasi bukanlah memikirkan terlalu banyak hal, tetapi mencintai banyak hal. Ketika kehendak itu berkobar-kobar dalam tindakan kasih, sebuah relasi yang intim terbentuk antara jiwa dan Tuhan, sehingga dapat dikatakan bahwa jiwa benar-benar sedang berdoa. Diskursus akal budi hanyalah persiapan untuk membangkitkan kasih dalam jiwa, selanjutnya meditasi menghasilkan sebuah resolusi praktis untuk masa depan. Ketika meditasi telah melewati langkah-langkah diskursus akal budi dan kasih dalam jiwa, maka seorang pun akan terdorong untuk mewujudkannya dalam tindakan belas kasih.<sup>276</sup>

Para suster KSFL dalam karya perutusannya didasari dengan semangat doa. Hal itu tampak dalam melaksanakan retreat setiap tahun, rekoleksi setiap bulan, meditasi setiap hari dan kontemplasi sekali seminggu. Para suster juga mencari saat-saat hening untuk berdoa. Saat-saat hening merupakan momen untuk refleksi atau menyadari dan mengevaluasi perbuatan-perbuatan sepanjang hari, serta mengintrospeksi diri sejauh mana hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Untuk itu di semua komunitas diciptakan suasana hening agar para suster semakin terdorong untuk berdoa dalam hati dengan penuh kedamaian.<sup>277</sup> Selain itu, para suster menerima sakramen tobat sesering mungkin yang didukung dengan pemeriksaan batin setiap hari secara khusus sebelum istirahat malam. Sehingga penerimaan sakramen tobat menjadi sumber pengampunan antar sesama dan penerimaan diri sendiri. Rekonsiliasi merupakan sumber rahmat guna mewujudkan pertobatan injili dan pembaharuan diri.<sup>278</sup>

---

<sup>276</sup> Jordan Aumann, *Spiritual Theology*, (Lodon: Continuum, 1980), 221-249

<sup>277</sup> Konstitusi Suster Fransiskan Santa Lusia ..., psl 4, art. 67

<sup>278</sup> Konstitusi Suster Fransiskan Santa Lusia ..., psl 4, art. 68

*Kedua*, keterbukaan hati yang membebaskan. Kaum selibat secara bebas memilih cara hidup yang dijalannya. Totalitas penyerahan diri menjadi wujud pembaktian hidup selibat. Paulus memahami selibat sebagai suatu bentuk orientasi diri terhadap Allah, yaitu kebebasan untuk menaruh segenap pikiran yang senantiasa terarah kepada Allah dan suatu hubungan yang erat dan akrab dengan Allah. Hidup selibat membuat Paulus menjadi bebas untuk melayani Allah. Kenyataan ini yang senantiasa diperjuangkan oleh Paulus.<sup>279</sup>

Yesus menyingkapkan misteri kebebasan manusiawi sebagai jalan ketaatan kepada Bapa dan misteri ketaatan sebagai jalan untuk memperoleh kebebasan yang sejati. Ketaatan itulah yang dihidupi para religius bahwa melalui kaul-kaul yang mereka ucapkan menunjukkan kesadaran sebagai putra-putri Bapa yang memandang kehendak Bapa sebagai kegembiraan mereka. Sikap taat dengan kehendak bebas adalah suatu pemberian diri yang total. Pemberian diri yang total terekspresikan dalam hidup religius melalui pengabdian yang lembut dan penuh kasih kepada saudara-saudari yang membutuhkan pelayanan terutama mereka yang tertindas dan termarginalisasi untuk membantu mereka memperjuangkan hak dan pembebasan diri mereka.<sup>280</sup> Dengan itu, mereka yang taat sungguh berperan dalam misi, mengikuti Tuhan dan tidak mengejar keinginan-keinginan pribadi.<sup>281</sup>

Kebebasan manusia merupakan kesadaran diri (*self consciousness*). Kesadaran ini tidak lepas dari predikat manusia sebagai makhluk rasional yang

---

<sup>279</sup> Francis J. Moloney, *Disciples and Prophets: A Biblical Model for the Religious Life* (London: [tanpa penerbit], 1980), hlm. 105-114, dikutip dari Roderick Strange, *The Risk of Discipleship: Imamat bukan Sekedar Selibat*. (judul asli: *The Risk of Discipleship: The Catholic Priest Today*), diterjemahkan oleh ESTI St. Paulus (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 170.

<sup>280</sup> Jose Cristo Paredes, *Nasihat-Nasihat Injili: Trikaul Suci...*, hlm. 58-59.

<sup>281</sup> VC, no. 92.

mampu dan bebas menentukan tindakannya<sup>282</sup> Martabat manusia menuntut supaya ia bertindak menurut pilihannya yang sadar dan bebas, artinya: digerakkan dan didorong secara pribadi dari dalam, dan bukan karena rangsangan hati yang buta, atau semata-mata paksaan dari luar. Adapun manusia mencapai martabat itu, bila ia membebaskan diri dari segala penawanan nafsu-nafsu, mengejar tujuannya dengan bebas memilih apa yang baik dan tepat-guna serta dengan jerih-payah yang tekun mengusahakan sarana-sarana yang memadai.<sup>283</sup>

Di dalam diri manusia tertanam suatu kewajiban moral<sup>284</sup> yang tidak tergantung pada rasa suka atau tidak suka, untung atau rugi, cocok atau tidak cocok dan rasa nikmat atau rasa sakit. Kesadaran untuk mencapai nilai moral merupakan kewajiban moral yang harus dijunjung tinggi oleh manusia. Para religius memilih hidup membiara bukan karena paksaan melainkan karena kehendak bebas. Kebebasan itulah yang memungkinkan setiap suster untuk mencintai setiap pribadi yang berbeda dengannya dengan hati yang terbuka.

Perbedaan hobi, sifat, sikap, suku, usia, asal keluarga bukanlah suatu masalah yang harus diperdebatkan melainkan hal yang harus disyukuri. Seperti para

---

<sup>282</sup> Kebebasan adalah kemampuan manusia menentukan sendiri maksud dan tujuan tindakannya. Kebebasan ini disebut kebebasan eksistensial. [Lihat Franz Magnis Suseno, *Etika Umum: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm. 44; bdk. Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 35-36.]

<sup>283</sup> *Dokumen Konsili Vatikan II*, “Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini” (*Gaudium et Spes*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993), no. 17.

<sup>284</sup> Immanuel Kant berpendapat bahwa kewajiban moral dapat dipahami dan dikembangkan melalui tiga postulat yaitu kebebasan, immortalitas jiwa, dan eksistensi Tuhan. Tanpa kebebasan, tidak adil jika manusia dituntut bertanggung jawab atas tindakannya. Jika jiwa tidak abadi, tuntutan untuk berbuat baik akan kehilangan makna. Tanpa Tuhan, pengalaman dan perbuatan baik manusia menjadi tidak bermakna. Ketiga postulat ini harus diyakini dan dijadikan sebagai acuan untuk bertindak moral. [Lihat Immanuel Kant, *Kritik atas Akal Budi Praktis* (judul asli: *Critique of Practical Reason*), diterjemahkan oleh Nurhadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 216.]

murid yang dipanggil oleh Tuhan secara bebas memiliki karakter dan sifat yang berbeda demikian juga para suster KSFL dipanggil dan disatukan oleh Tuhan dan diutus-Nya dengan berbagai tugas dan karya pelayanan yang berbeda-beda. Hubungan pribadi masing-masing dengan Tuhan menjadi dasar yang kuat untuk hidup berkomunitas dan untuk hidup dalam persaudaraan. Seperti yang dikatakan-Nya dalam Injil Yoh 15:5, “Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barang siapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.”

Para suster KSFL dengan menghidupi ketiga kaul,<sup>285</sup> idealnya mampu mengasihi semua orang secara radikal dan penuh kebebasan. Kebebasan untuk mencintai sesama tanpa memandang suku, karakter dan usianya. Kebebasan itu berasal dari kasih kepada Allah sehingga cinta kasih itu memberi kekuatan untuk mengendalikan dan menguasai diri sehingga tidak jatuh pada kekuasaan indra dan naluri.<sup>286</sup>

Dalam membangun persaudaraan yang akrab, para suster KSFL memiliki keterbukaan hati yang membebaskan untuk mencintai, menerima, menghargai, dan memperhatikan yang berbeda dengannya. Membangun persaudaraan sejati tidak harus menjadikan orang lain seperti dirinya sendiri, tetapi membiarkan orang lain dengan segala keunikannya di mana dia menjadi pribadi yang utuh dan berkembang. Jika seorang suster KSFL ingin menjadikan orang lain seperti dirinya, maka dia akan mengalami kesulitan dan tidak menemukan kebahagiaan dalam hidup

---

<sup>285</sup> Konstitusi Suster Fransiskan Santa Lusia ..., psl 5, art. 71-89.

<sup>286</sup> VC, no. 88.



berkomunitas. Akan tetapi, jika seorang suster membahagiakan sesamanya, hal itu juga akan membahagiakan dirinya sendiri.

*Ketiga*, membangun sikap mengampuni. Sebagai manusia, semua orang pasti mempunyai kelemahan dan kesalahan. Beberapa dari para suster KSFL sering membawa rasa dendam dan sulit mengubah penilaian terhadap orang lain. Orang lain dianggap sebagai benda mati yang tidak dapat berubah padahal setiap orang mengalami perubahan dan perkembangan dalam hidupnya. Dendam menjadikan seorang suster menyimpan kesalahan suster yang lain, sehingga tidak ada ruang untuk penyembuhan luka dan perbaikan diri.

Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* mengajak semua orang tanpa terkecuali agar mampu mengampuni. Mengampuni bukan berarti melupakan. Mengampuni merupakan proses pembebasan dari keinginan untuk balas dendam. Pengampunan adalah sebuah sikap yang sungguh mulia. Hanya dengan kemurahan hati, orang dapat mengampuni. Balas dendam tidak pernah bisa menjadi solusi.<sup>287</sup>

Setiap suster KSFL membangun cinta persaudaraan dan kedamaian dalam komunitas. Mereka selalu rela menyatakan penyesalan diri secepat mungkin jika merugikan seseorang atau komunitas dan selalu bersedia memberikan pengampunan bagi saudara sebelum dia menyatakan penyesalannya.<sup>288</sup> Perasaan sulit mengampuni akan membuat para suster terbelenggu dan menjadi pribadi yang tidak berkembang. Mengasihi musuh bukan berarti mengamini sikapnya yang buruk atau membenarkan perbuatannya yang kurang baik melainkan membantu dia untuk melepaskan diri dari kuasa jahat yang telah membelenggunya.

---

<sup>287</sup> *FT* art. 250-253.

<sup>288</sup> Konstitusi Suster Fransiskan Santa Lusia ..., psl 3, art. 53.

Salah satu cara untuk menjadikan keyakinan itu menjadi nyata dengan berani mengampuni dan tidak menghukumnya seumur hidup. Dengan mengampuni, berarti menyediakan ruang dalam hati untuk berdamai sehingga mengalami kesembuhan. Pengampunan itu berasal dari Allah. Pengampunan yang bebas dan tulus merupakan sesuatu yang mulia yang mencerminkan keagungan dari pengampunan Ilahi. Jika pengampunan diberikan dengan sukarela, bahkan mereka yang menolak untuk berobat dan tidak mampu meminta pengampunan dapat diampuni.<sup>289</sup>

*Keempat*, membangun semangat kerendahan hati. Kerendahan hati sangat dibutuhkan dalam membangun persaudaraan yang sejati. Tanpa semangat ini persaudaraan akan berjalan di tempat dan tidak membawa dampak apa-apa. Merasa paling hebat, paling suci, serta memiliki peran terbesar dalam kongregasi dapat menjadikan seorang pribadi menjadi sombong. Perasaan lebih dari yang lain, sering menjadi penghambat dalam membangun persaudaraan dalam komunitas. Sikap ini akan memunculkan rasa tidak suka, saat melihat seseorang yang lemah atau kurang mampu dan yang berbeda darinya. Segalanya seolah terpusat pada diri-sendiri, seakan-akan diri sendirilah yang terbaik, padahal nyatanya tidak demikian. Jika perasaan ini tetap dipertahankan maka persaudaraan tidak akan tercipta dan akhirnya menganggap saudara yang lain tidak memiliki kontribusi dalam hidup persaudaraan. Jika demikian, para suster masih kurang dalam perbuatan kasih. Sebagaimana ajakan paus Fransiskus agar menjadikan semua orang menjadi saudara tanpa terkecuali.<sup>290</sup>

---

<sup>289</sup> FT art. 250

<sup>290</sup> FT art. 6.

Cinta Yesus menekankan perhatian pada yang lemah dan tak berdaya. Ukuran kedekatan dengan Tuhan bukan karena seseorang itu hebat, kudus dan pintar dalam segala hal tetapi bagaimana seseorang itu hadir dalam diri saudari yang lemah dan membantu demi kemajuan perkembangan hidupnya. Sebagaimana dalam Injil Markus 10:43-45 dikatakan “Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu.”

Semangat kerendahan hati harus dibangun dalam situasi apa pun bahkan di saat kerja kerasnya tidak diperhitungkan. Sikap ini harus dimiliki karena tidak selamanya niat baik, kerja keras dan pencapaian-pencapaian yang baik diapresiasi oleh saudara dalam satu komunitas. Semangat kerendahan hati memungkinkan seorang suster agar tidak mudah putus asa saat usaha dan kerja kerasnya tidak dihargai. Akan tetapi dengan semangat kerendahan hati seorang suster menyerahkan apa yang dia kerjakan demi kemuliaan Tuhan bukan demi kemuliaan diri sendiri. Dengan demikian, dia tidak lagi membutuhkan pengakuan dari orang lain tetapi semakin semangat dalam karya pelayanannya.

*Kelima*, mengembangkan semangat belas kasih. Hati yang tergerak (*Compassio, Sympathos*) merupakan arti dasar dari *pathos* dan *passio*. Dalam bahasa *Ibrani* dan *Aram* padanan kata itu adalah *rehem* (רחם) dalam bentuk tunggal dan dalam bentuk jamak disebut *rahim* (רחמים) yang berarti kandungan atau rahim ibu. Oleh karena itulah Allah yang hati-Nya tergerak sama dengan Allah yang rahim atau Maharahim. Itu berarti Allah yang seperti kandungan memberi kehidupan,

kenyamanan, dan kelembutan. Dari pengertian ini muncul makna baru yaitu Allah yang memelihara, berbelas kasih, dan pengampun.<sup>291</sup>

Menurut C.S. Song kata *Passio* memiliki makna ganda. Makna yang *pertama* ialah cinta yang kuat atau cinta yang penuh. Cinta yang setengah hati bukanlah *passio* karena hati yang terbagi dua ialah hati yang mati dan merupakan penajisan terhadap cinta sejati. Jika cinta adalah *passio* pastilah cinta itu sepenuh hati.<sup>292</sup> Secara biblis, hati yang penuh itu diungkapkan dalam *Shema Yisrael* (pengakuan iman Israel) yang termuat dalam Ul 6:5, “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap kekuatanmu.” Gagasan ini mau menandakan bahwa manusia harus mencintai Allah dengan seluruh dirinya. Jika mencintai dengan setengah hati berarti bukan cinta sejati.<sup>293</sup>

Makna yang *kedua* dari pengertian *passio* ialah penderitaan. *Passio* sebagai cinta yang sepenuhnya tidak dapat berdiri sendiri dan berdiam dalam dirinya melainkan terarah pada orang lain. *Passio* menjadi penderitaan, ketika dihadapkan pada realitas kemelaratan, kemiskinan, penindasan, perjuangan jiwa dalam dunia dan dalam keterbatasan.<sup>294</sup>

---

<sup>291</sup> The word *Jesus* used most often to identify this quality of God was “compassionate”. It has particularly rich resonances in Hebrew and Aramaic, where it is plural of the noun “womb”. Thus “compassionate” bore connotation of “wombishness”: nourishing, giving life, embracing; perhaps it also suggested feeling of tenderness. God is nourishing, life-giving, “wombish”. [Lihat Marcus Borg, *Jesus: A New Vision*, (London: SPKC, 1993), hlm. 102.]

<sup>292</sup> C.S. Song, *Theology from the Womb of Asia*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1986), hlm.110.

<sup>293</sup> C.S. Song, *Theology...*, hlm. 110; bdk. C.S. Song, *Sebutkanlah Nama-nama Kami: Teologi Cerita Dari Perspektif Asia*, (judul asli: *Tell Us Our Names: Story Theology An Asian Perspective*), diterjemahkan oleh Ny. Yohanna Sidarta (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 29-30.

<sup>294</sup> C.S. Song, *Theology ...*, hlm. 111.

*Passio* merupakan cinta yang penuh sekaligus sebagai penderitaan. Jika transformasi cinta tidak menuntut suatu penderitaan, maka cinta itu tidaklah sejati melainkan cinta setengah hati. Sebab cinta sejati selalu mengandaikan penderitaan, karena jarak antara cinta dan penderitaan sesungguhnya sangat dekat. Hal ini dapat dilihat dalam diri orang tua yang mencintai anak-anaknya sekaligus menderita bagi mereka. Sebaliknya anak-anak mencintai orang tua dan menderita juga demi mereka. Inilah yang disebut dengan cinta yang penuh dalam keluarga. Bila hubungan orang tua dan anak-anak hanya sebatas kewajiban maka hubungan tersebut tidak lengkap. Hubungan orang tua dan anak idealnya memuat esensi *passio* yaitu cinta dan penderitaan.<sup>295</sup> Dengan demikian jika hidup ingin terus berlanjut *passio* haruslah menjadi cinta yang menderita.

Paus Fransiskus juga dalam ensiklik *Fratelli Tutti* menegaskan bahwa para imigran yang hidupnya dalam bahaya, baik karena peperangan, penganiayaan maupun karena bencana alam dan sebagainya harus diterima, dilindungi dan didukung. Paus mengharapkan bahwa kehadiran kaum imigran harus diterima dan diberikan kesempatan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan penuh kasih.<sup>296</sup> Demikian juga komunitas para suster KSFL yang hidup bersama dalam satu kongregasi dan memiliki spiritualitas dan kharisma yang sama, saling membantu dan memperhatikan sebagai satu saudara yang sama-sama menanggapi panggilan Tuhan. Untuk semakin menguatkan dan menyatukan hidup bersama, para suster KSFL membutuhkan belas kasih yang mampu menderita bagi sesamanya.

---

<sup>295</sup> C.S. Song, *Theology ...*, hlm. 111; bdk. C.S. Song, *Sebutkanlah ...*, hlm. 38-42.

<sup>296</sup> *FT* art. 129-132.

Cinta terlahir dari hati yang terdalam yang dapat menjadi penguat, pengikat, dan pupuk dalam membangun persaudaraan yang sejati.

Salah satu hal yang dapat dikembangkan dalam membangun persaudaraan dalam KSFL adalah dengan mengembangkan cinta yang penuh perhatian kepada sesama teman sekumunitas. Lewat cinta dan perhatian, seseorang menjadikan yang lain bernilai dan berharga baginya. Membangun semangat belas kasih akan memberikan suasana penuh kehangatan dalam komunitas. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan peluang untuk menderita sangat besar di dalamnya. Sebab cinta sejati selalu mengandaikan penderitaan.

*Keenam*, membangun persaudaraan universal melalui dialog. Dialog atau komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses koordinasi perilaku melalui "bahasa." Bahasa dalam arti luas melibatkan koreografi kompleks gagasan, emosi, dan gerak tubuh. Dalam proses tersebut, terjadi interaksi timbal balik dan kadang-kadang terjadi kritik diri yang tidak sepenuhnya disadari. Jadi, di dalamnya orang tidak hanya memantulkan sudut pandang pribadi, tetapi juga terlibat dalam pertukaran gagasan dan emosi dengan pihak lain.<sup>297</sup>

Dalam proses saling membangun persaudaraan yang universal idealnya saling mengenal. Hal itu dapat dilakukan dengan belajar tentang ajaran dan sejarah, kehidupan rohani, peribadatan, dan kebudayaan yang khas menyangkut agama-agama yang lain. Usaha belajar tersebut dapat dilakukan melalui dialog dalam pertemuan-pertemuan dengan agama yang lain. Dalam dialog itu antar umat

---

<sup>297</sup> Bambang Sugiharto, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 50-51.

beragama dapat saling berbagi pengalaman iman.<sup>298</sup>

Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti*, menegaskan bahwa perjumpaan dengan orang lain membutuhkan dialog yang sabar, setia, dan konsisten. Berdialog merupakan suatu tindakan saling mendekati dan memahami satu sama lain, dan mencari titik-titik temu. Dialog membutuhkan keterbukaan hati yang mampu memberi, dan menerima, serta terbuka pada kebenaran.<sup>299</sup> Dialog tersebut bertujuan untuk saling memperkaya dan saling belajar satu dengan yang lain. Dialog berarti membuka diri bagi pandangan yang berbeda-beda dengan tetap setia kepada keyakinan dan identitas masing-masing.<sup>300</sup>

Perbedaan pendapat akan selalu ada dalam berdialog. Akan tetapi perbedaan itu tidak menjadi sumber masalah untuk berhenti berdialog. Dialog membutuhkan kemampuan untuk mengakui hak, identitas dan perbedaan orang lain. Setiap orang diberi kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri sekaligus melibatkan dirinya dalam lingkungan bermasyarakat. Melalui perjumpaan, seseorang dapat menempatkan dirinya dalam posisi orang lain untuk menemukan prinsip autentiknya. Pengakuan sejati terhadap orang lain hanya mungkin dilakukan dengan semangat kasih.<sup>301</sup>

Dialog merupakan wujud konkret partisipasi dalam membangun Kerajaan Allah. Kerajaan Allah sudah dimulai saat ini oleh Kristus dalam sejarah hidup manusia. Kerajaan Allah bukanlah realitas eksklusif yang hanya merangkul orang-orang tertentu saja tetapi diperuntukkan bagi semua orang. Kerajaan Allah juga mengubah hubungan-hubungan antar manusia. Apabila seseorang secara lambat

---

<sup>298</sup> Adrianus Sunarko, "Gereja menurut *Lumen Gentium: Communio* dan Sakramen" dalam *Konsili Vatikan II Agenda Yang Belum Selesai* Eddy Kristyanto (ed.) (Jakarta: Obor, 2006) hlm. 88.

<sup>299</sup> *FT.* art. 198.

<sup>300</sup> *FT.* art. 50.

<sup>301</sup> *FT.* art. 133.

laun belajar mencintai, mengampuni, dan melayani satu sama lain, Kerajaan Allah tumbuh di antara mereka. Oleh karena itu hakikat dari kerajaan Allah ialah suatu persekutuan di antara semua umat manusia dan semuanya itu diraih bila semua orang menjalin hubungan yang dialogis satu sama lain.<sup>302</sup>

Berdialog berarti senantiasa belajar dari pihak lain yang berada di luar dirinya. Para suster KSFL juga dapat berdialog di dalam maupun di luar komunitas sebagaimana moto kongregasi “Semuanya Untuk Semua.” Semua berarti cakupannya di dalam kongregasi KSFL yaitu para suster baik muda maupun tua, berpendidikan maupun tidak, semuanya dapat saling belajar. Sedangkan “Untuk Semua,” cakupannya berada di luar kongregasi. Para suster KSFL dapat belajar dari setiap pribadi baik itu agama yang berbeda, suku, paham politik yang berbeda. Semuanya itu memperkaya persaudaraan dalam membangun relasi yang baik satu dengan yang lain.

*Ketujuh*, Menjalinkan relasi dengan agama-agama lain. Agama merupakan kodrat kedua dari manusia setelah kodrat pertama yaitu fakta keberadaannya. Maka, jika berbicara tentang agama berarti berbicara tentang kodrat dan keberadaan manusia itu sendiri.<sup>303</sup> Agama bukanlah Tuhan itu sendiri melainkan isyarat-isyarat yang menunjuk pada realitas ilahi. Agama perlu saling mengoreksi dan memperluas horizonnya secara kritis dengan memahami aneka bahasa dogmatis. Dengan cara itu agama menemukan pemahaman diri yang lebih mendalam dan arif. Hal yang lebih penting adalah upaya untuk tetap menjaga prioritas nilai terhadap hal yang inti yakni berbagi, saling menumbuhkan dan mengutamakan pihak yang terlemah.

---

<sup>302</sup> F.X. E. Armada Riyanto, *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 107-108.

<sup>303</sup> Fransiskus Borgias M, *Filsafat...hlm. 122*.



Agar penghayatan spiritualitas religius tidak jatuh menjadi proses penghancuran, idealnya berani terbuka terhadap konteks baru, terbuka terhadap sisi-sisi *ilusoris* patologis dan kontradiktifnya sendiri serta kompleksitas dunia. Jika agama-agama terbuka terhadap pemahaman yang lebih dalam tentang realitas dan tantangan di dunia, maka agama-agama semakin kuat dan dapat menemukan esensi sejatinya. Namun, jika agama-agama menjadi tertutup dan menolak untuk berkembang maka agama-agama akan semakin lemah merespons dalam menghadapi tantangan zaman.<sup>304</sup>

Agama-agama memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan masyarakat yang lebih baik. Kesaksian akan Allah diwujudkan di dalam kehidupan bermasyarakat yakni melalui perjuangan melindungi hak dan martabat manusia. Hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa materialisme dan individualisme tidak dapat menyelamatkan manusia dari krisis dunia saat ini. Ketidakpekaan suara hati semakin bertumbuh subur dengan penolakan terhadap nilai-nilai agama. Oleh karena itu, suara *profetis* setiap agama harus diperdengarkan dalam perdebatan publik para pemegang politis dan ilmuwan.<sup>305</sup>

Paus Fransiskus menegaskan bahwa gereja harus menampilkan diri sebagai salah satu model. Gereja memiliki misi untuk menyuarakan prinsip-prinsip untuk membangun dunia yang lebih baik dan membangkitkan kekuatan spiritual di dalam masyarakat. Realitas politik di dalam masyarakat perlu disentuh oleh para pemuka agama dengan semangat persaudaraan. Kerja sama antar agama dalam rangka mewujudkan perdamaian akan semakin mantap jika tetap berpegang pada

---

<sup>304</sup> Bambang Sugiharto, *Agama dan Paradigma Abad XXI* dalam Bartolomeus Samho (ed.), *Agama dan Kesadaran Kontemporer*. (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 33-46.

<sup>305</sup> *FT* art. 275

identitasnya masing-masing. Walaupun menghargai keyakinan agama-agama lain gereja harus berpegang tetap pada identitas kristianinya. Bagi gereja, sumber martabat dan persaudaraan universal ditemukan di dalam Yesus Kristus.<sup>306</sup>

Setiap pemeluk agama menempatkan diri pada cara pandang Allah terhadap ciptaan-ciptaan-Nya dalam berelasi dengan pemeluk agama tertentu. Allah melihat dengan hatinya bukan dengan mata-Nya. Kasih Allah sama kepada setiap orang apa pun agamanya bahkan kepada orang ateis sekalipun.<sup>307</sup> Oleh karena itu kekerasan atas nama agama sama sekali tidak dapat dibenarkan karena ibadat yang sejati pada dasarnya menuntun setiap orang kepada penghormatan kesucian hidup, martabat dan kebebasan orang lain dan kesejahteraan bersama. Cinta kepada Allah tidak pernah membuat seseorang membenci dan menolak keberadaan orang lain yang berbeda suku, budaya, ras dan agama. Sebagaimana diungkapkan Paus Fransiskus dalam pertemuannya dengan Al Malik di Abu Dhabi, dia mengajak semua pemuka agama untuk menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama, fundamentalisme dan radikalisme serta bersama-sama berdialog dengan tulus dan penuh kasih serta sabar dalam menemukan solusi atas masalah-masalah konkret yang dialami serta menerima budaya dialog sebagai jalan menuju persaudaraan universal dan perdamaian dunia.<sup>308</sup>

Menghidupi kasih lebih penting daripada mengkhotbahkannya, seperti yang ditunjukkan oleh Fransiskus dari Assisi dalam kunjungannya ke Sultan Malik-el-Kamil. Fransiskus dari Assisi tidak mengobarkan perang kata-kata yang bertujuan untuk memaksakan doktrin; dia hanya menyebarkan kasih Allah. Terlepas dari

---

<sup>306</sup> FT art. 277

<sup>307</sup> FT art. 281

<sup>308</sup> FT art. 285; bdk DOKPEN KWI, *Perdamaian Dunia...* hlm. 8-16.

semua perbedaan dogmatis, agama-agama di dunia harus sepakat untuk mengutuk kekerasan, memilih dialog antar agama yang bermakna, dan mengakui nilai-nilai, hak-hak, dan tugas-tugas yang mengalir dari martabat manusia.<sup>309</sup>

Kehadiran KSFL tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga meliputi semua aspek kehidupan. Para suster KSFL diutus oleh Kristus dalam Roh Kudus untukewartakan Injil Kerajaan Allah. Dalam melaksanakan tugas perutusan itu para suster KSFL dibimbing oleh Roh Kudus yang mengantarnya ke dalam segala kebenaran, dipersatukan dalam persekutuan dan pelayanan serta dilengkapi dengan aneka karunia yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas perutusan di dunia. Perutusan tersebut tidak terbatas hanya pada mereka yang seiman dan sesuku tetapi mencakup semua orang. Hal itu tampak pada penerimaan karyawan-karyawati yang berbeda agamanya. Mendidik anak-anak secara merata tanpa membedakan suku dan agama serta menghormati iman kepercayaan mereka.<sup>310</sup>

*Kedelapan*, membangun politik yang bernuansa kasih.<sup>311</sup> Idealnya politik tidak mengutamakan diri sendiri tetapi mengutamakan kepentingan bersama. Politik bertujuan mewujudkan kemanusiaan. Tujuan ini berlaku tidak hanya untuk atau pada negara tertentu saja, tetapi meluas menuju wilayah yang makin universal. Ada semacam gerakan bersama dari negara-negara dalam menata kehidupan masyarakatnya.<sup>312</sup> Melalui ensiklik ini, Paus Fransiskus menyampaikan undangan dan ajakan kepada semua pihak untuk berkolaborasi menciptakan kembali dunia

---

<sup>309</sup> Pierpaolo Donati (ed.), *Fratelli...*, hlm 26; bdk. Pastor Yan Sunyata OSC., *Terobosan Baru Berteologi* (Yogyakarta: Lamalera, 2009), editor Fransiskus Borgias M. dan Agustinus Rahmat Widiyanto OSC, hlm. v.

<sup>310</sup> Konstitusi Suster Fransiskan ..., psl 1, art. 1, 2, 3.

<sup>311</sup> *FT* art. 194

<sup>312</sup> Mary B. Anderson, *Do No Harm: How Aid Can Support Peace - or War* (Boulder: Lynne Rienner, 1999), 76.

baru dengan tata kehidupan yang makin manusiawi.<sup>313</sup> Undangan untuk persaudaraan dan amal kasih global ini mengarah pada wujud tata politik yang lebih baik yakni dengan peduli terhadap sesama. Kepedulian tersebut harus mengatasi bangsa, ras, keyakinan, atau aliran politik. Tujuan utama kepedulian ini adalah semata-mata meringankan penderitaan sekaligus memberikan prioritas pada kasus-kasus kesulitan yang paling urgen atau mendesak.<sup>314</sup> Upaya untuk menempatkan kepedulian terhadap kemanusiaan secara global harus melibatkan semakin banyak pihak. Dengan kata lain, mempromosikan kemanusiaan sebagai tujuan politik menjadi panggilan sekaligus tanggung jawab semua pihak di dunia ini.

Menurut ensiklik *Fratelli Tutti* politik idealnya berbasiskan kasih akan sesama. Kasih itu mewujud dalam langkah-langkah kecil yang penuh perhatian. Kasih menjadikan setiap orang merasakan dan mengalami politik dalam setiap tindakan untuk mengupayakan dunia yang lebih baik. Politik kasih yang ditawarkan Ensiklik *Fratelli Tutti* sangat relevan untuk zaman ini.

Keterlibatan para suster KSFL dalam dunia politik tampak dalam karya-karya yang mereka tangani. Mereka terlibat dalam dunia pendidikan, kesehatan, karya sosial dan karya pastoral. Lewat karya-karya tersebut para suster hadir untuk semua orang yang membutuhkan. Menyembuhkan yang sakit, mencerdaskan kehidupan bangsa dan merangkul mereka yang tidak diperhitungkan. Semuanya itu dilakukan demi kemuliaan Tuhan.<sup>315</sup>

---

<sup>313</sup> FT art. 184 Tony Vaux, *The Selfish Altruist: Relief Work in Famine and War* (Sterling: Earthscan, 2001), hlm. 5.

<sup>314</sup> Tony Vaux, *The Selfish Altruist: Relief Work in Famine and War* (Sterling: Earthscan, 2001), hlm. 5.

<sup>315</sup> Lihat Bab 4.3.2.1, di bagian di depan dari tesis ini.

Gereja tidak menutup mata terhadap kebutuhan dan panggilan untuk terlibat dalam dunia politik. Akan tetapi, ikut ambil bagian dengan menjadi pribadi yang cerdas dan mampu mengambil sikap yang bijaksana serta berani untuk mengambil risiko. Sebagaimana dalam Injil Mat 22:21 dikatakan “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.” Injil ini menjadi inspirasi untuk memenuhi panggilan sebagai warga negara Indonesia dan juga sebagai umat beriman yang baik.

Kasih adalah inti ajaran yang berasal dari Kitab Suci dan tradisi. Maka setiap orang beriman Kristiani harus mengakui dan mewujudkan kasih dalam setiap langkah kehidupannya. Hal itulah yang menjadikan dirinya untuk mengupayakan dunia yang lebih baik.<sup>316</sup> Dalam hal ini tentu setiap agama, termasuk Gereja Katolik memahami bahwa mengupayakan dunia yang lebih baik dalam wujud kondisi kemanusiaan yang makin baik adalah suatu kebenaran yang harus diperjuangkan bersama. Dengan demikian, kehadiran Gereja dalam berpolitik secara nyata dalam suatu negara menjadi pelayanan yang nyata kepada Kristus.<sup>317</sup>

## 5.2 Penutup

Paus Fransiskus melalui ensiklik *Fratelli Tutti* mengajak semua orang untuk keluar dari dunianya sendiri. Dunia penuh sekat yang membatasi ruang lingkupnya dengan sesama. Relasi dengan orang lain hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Sehingga orang lain hanyalah sebagai obyek bukan sebagai pribadi yang berharga. Paus mengharapkan agar semua orang terbuka pada orang-orang yang

---

<sup>316</sup> *FT* art. 181.

<sup>317</sup> Karl Barth, *Community, State and Church: Three Essays* (Gloucester: Peter Smith, 1968), hlm. 118.

berada di sekitarnya dan dengan penuh kasih mencintai setiap orang sebagai pribadi yang berharga.

Kasih adalah kebajikan ilahi, dengannya kita mengasihi Allah di atas segala-galanya demi diri-Nya sendiri dan karena kasih kepada Allah kita mengasihi sesama seperti diri kita sendiri. Yesus berkata: "Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu" (Yoh 15:9). Melalui kasih, para murid mencontoh teladan hidup yang telah Yesus ajarkan. Sebagai buah roh dan penyempurnaan hukum, kasih mematuhi perintah-perintah Allah dan Kristus. "Tinggallah di dalam kasih-Ku! Jikalau kamu menurut perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku" (Yoh 15:9-10). Dengan demikian, kasih itu berbuah kegembiraan, perdamaian, dan kerahiman. Kasih menghendaki kemurahan hati dan teguran dalam persaudaraan serta perhatian untuk memberi dan menerima. Kasih adalah persahabatan dan persekutuan.<sup>318</sup>

Kasih adalah keutamaan umat Kristiani dalam membangun persaudaraan yang sejati. Paus Fransiskus memberikan pengertian tentang kasih sebagai identitas pengikut Kristus. Sejatinya kasih adalah bagian dari kehidupan umat yang mesti dihayati, dilaksanakan dan diwarisi dengan baik melalui keluarga, lingkungan sosial, gereja serta masyarakat luas. Kasih jugalah yang melekat dalam diri para suster KSFL sehingga mampu menjadi perpanjangan tangan kasih Tuhan dalam melayani umat yang dipercayakan padanya.

---

<sup>318</sup> KGK art 1822-1829.

Kasih sebagai keutamaan bukanlah semata-mata merupakan media untuk mencari keuntungan atau mempopulerkan diri. Kasih pertama-tama merupakan keutamaan. Ia mewujudkan melalui tindakan kasih terhadap sesama. Dalam terang ensiklik *Fratelli Tutti*, Bapa Suci secara terbuka menegaskan betapa pentingnya memiliki sikap saling mengasihi. Model utama kasih yang diimpikan Bapa Suci ialah kasih yang bergerak melampaui kasih akan diri sendiri, yang tidak mengharapkan pujian, imbalan atau pun balasan. Kasih seperti ini telah diwujudkan oleh Yesus Kristus yang rela menderita, sengsara hingga wafat di salib. Para pengikut-Nya secara khusus para suster KSFL mampu hidup dalam kasih sebagaimana yang diteladankan Yesus kepada murid-murid-Nya. Kasih yang tidak menonjolkan diri saat sukses dalam tugas perutusan dan tidak mengharapkan pujian dan imbalan saat menolong sesama. Idealnya kasih itu tulus dan semata-mata dilakukan demi kemuliaan Tuhan.

Kasih dengan dorongan universalitasnya, mampu membangun sebuah dunia baru yang penuh persaudaraan.<sup>319</sup> Kekuatan kasih mampu mengilhami cara-cara baru untuk mendekati masalah-masalah dunia saat ini, untuk memperbaharui struktur, organisasi sosial dan sistem hukum secara mendalam dari dalam. Ketika individu-individu dapat membantu orang lain yang membutuhkan dan bergabung bersama dalam memulai proses sosial persaudaraan dan keadilan mereka memasuki bidang amal yang paling luas yaitu tindakan kasih. Kasih inilah yang menjadi dasar untuk membangun persaudaraan yang sejati.

---

<sup>319</sup> Pierpaolo Donati (ed.), *Fratelli Tutti*. (Libreria Editrice Vaticana: Florence, 2021), hlm 16.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ensiklik *Fratelli Tutti* memanggil semua orang untuk mewujudkan persaudaraan yang penuh kasih termasuk para suster KSFL. Para Suster KSFL dipanggil menjadi saksi Kristus yang memancarkan cahaya pembaharuan Kristus dalam komunitas maupun masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, para suster KSFL dapat menyumbangkan sesuatu yang dibutuhkan dan dirindukan oleh masyarakat. Kehadiran Para suster KSFL menjadi oase di padang gurun yang memberikan air kehidupan. Hal itu harus di mulai dari diri para suster KSFL dengan mencintai siapa pun tanpa memandang suku, agama dan budaya. Selain itu, para suster KSFL merangkul dan menghargai setiap pribadi yang lemah, tersingkir dan menderita serta mengampuni sesama sekalipun pernah dilukai dan disakiti. Dengan demikian, para suster KSFL menjadi tanda Kerajaan Allah di mana pun dia di utus.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-buku:

- Agoeng, Noegroho (ed.). (2013). *Paus Fransiskus: Paus untuk Kaum Miskin*. Cahaya Jiwa, Yogyakarta.
- Anderson, Mary B. (1999). *Do No Harm: How Aid Can Support Peace - or War*. Lynne Rienner, Boulder.
- Artanto, Widi. (1997). “*Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan dengan Allah dan Sesama*”, dalam *Pelayan Spiritualitas & Pelayanan*. Kanisius, Yogyakarta dan BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Bertens, K. (1983). *Filsafat Abad XX: Inggris-Jerman*. Gramedia, Jakarta.
- Barth, Karl (1968). *Community, State and Church: Three Essay*. Peter Smith, Gloucester.
- Borg, Marcus. (1993). *Jesus: A New Vision*. SPKC, London.
- Borgias M, Fransiskus. (2013). *Manusia Pengembara Refleksi Filosofis tentang Manusia*. Jalasutra, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (2009) “*Heterologi Geise, Percik-percik Ilham Spiritualitas Fransiskan dalam Per-ha-tian*” Mgr. Geise akan sesama manusia” dalam Juragan Visioner Prof. Dr. Mgr. N.J.C. Geise, OFM, (ed.), editor Fransiskus Borgias M., Andreas Doweng Bolo. Kanisius, Yogyakarta dan bekerja sama dengan Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Saat-saat terakhir Hidup Yesus menurut Yohanes*. Fidei Press, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2022). *Filsafat Kahlil Gibran Upaya memaknai dan memahami Sang Nabi*. : Inara Publisher, Malang.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitatif, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE, California.
- Cristo, Jose. (2008). *Panggilan Hidup dan Karisma. Seri Kehidupan Religius 3*. Bina Media Perintis, Medan.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Donati, Pierpaolo & Roland Minnerath, (ed). (2021). *Fratelli Tutti*. Libreria Editrice Vaticana, Florence.
- Douglas, J. D. (1992). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid 1 A-L*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Jakarta.
- Eguren, Enrique (ed), (2008). *Pembela Hak Asasi Manusia*. Protection International, Brussels.
- Gobry, Ivan. (1976). *Santo Fransiskus Assisi* (judul asli: *Saint Francois d'Assise*), diterjemahkan oleh A. Soejitno dan Wahjo. Nusa Indah, Ende.
- Hadiwijono, Harun. (1988). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Kanisius, Yogyakarta.
- Hadiwojono, Harun. (2007). *Iman Kristen*. Gunung Mulia, Jakarta.
- Hardjana, Agus M. (2005) *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*. Kanisius, Yogyakarta.
- Häring, Bernard. (1978). *Free and Faithful in Christ, Vol. 2*. Seabury Press, New York.
- Hariyadi, Mathias. (1994). *Membina Hubungan Antar Pribadi*. Kanisius, Yogyakarta.
- Holland Peter Henriot SJ, Joe. (1986). *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis* Kanisius, Yogyakarta.
- Iriarte, Lazaro. (2001). *Panggilan Fransiskan, Jilid 2* (judul asli: *Vocacion Fransiscana*), diterjemahkan oleh Marinus Telaumbanua. Bina Media, Medan.
- Jacobs, Tom. (1987). *Hidup Membiara: Makna dan Tantangannya*. Kanisius, Yogyakarta.
- Jogo Ena, Alfred B. (2013). *Paus Fransiskus*. Bajawa Press, Yogyakarta.
- Kant, Immanuel. (2005). *Kritik atas Akal Budi Praktis* (judul asli: *Critique of Practical Reason*), diterjemahkan oleh Nurhadi. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Karris, Robert J. (1999). *The Admonitions of St. Francis: Sources and Meaning*. The Franciscan Institute St. Bonaventure University, New York.
- Kieser, B. (1991). *Mewartakan Dalam Kebebasan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Kristiyanto, Edi. (2003). *Diskursus Sosial Gereja sejak Leo XIII*. Dioma, Malang.
- Kristianto, Eddy A. (2009). *Gerakan Awal Kongregasi Peniten Rekolek*. Kanisius, Yogyakarta.
- Kristianto, Eddy A. (2018). *Mengenal Spiritualitas Penghayat PRCA*. Kanisius, Yogyakarta.
- Krispurwana, Cahyadi. (2009). *Pastoral Gereja*. Kanisius, Yogyakarta.
- Leteng, Hubertus. (2012). *Pertumbuhan Spiritual Jalan Pencerahan Hidup*. Obor, Jakarta.
- Lili Jawa, Isodorus. (2007). *Mengapa Takut Berpolitik*. Yayasan Pustaka Nusatama, Yogyakarta.
- Lowney, Chris. (2016). *Paus Fransiskus Sang Pemimpin: Sebuah Pembelajaran dari Paus Yesuit Pertama* (judul asli: *Pope Francis: Why He Leads the Way He Leads. Lessons from the First Jesuit Pope*), diterjemahkan oleh Prima Dedy Saputro (ed). Kanisius, Yogyakarta.
- Magnis Suseno, Franz. (1975). *Etika Umum: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Knisius, Yogyakarta.
- Manek Amtema, Gabriel. (2005), *Menjadi Manusia Eksistensial dalam Kebhinekaan menurut Gabriel Marcel*. Yayasan Pustaka Nusatama, Yogyakarta.
- Mangunwijaya, Y.B. (1997). *Politik Hari Nurani, Politik Hari Nurani*. Penerbit Grafiasri Mukti, Jakarta.
- Marcha, Tibor R. (1989). *Kebebasan Dan Kebudayaan: Gagasan tentang Masyarakat Bebas*. Obor, Jakarta.

- Marpaung C. Manangar. (2018) *Spiritualitas Dasar Fransiskan*. Bina Media, Medan.
- Martin Carbajo Núñez. (2021). *The Universal Fraternity. Franciscan roots of Fratelli Tutti*. Tau Publishing, Roma.
- McKenzie, John L. (1972). *Dictionary of the Bible*. Geoffrey Chapman, London.
- Michel Talbot, John dan Steve Rabey. (2007). *Ajaran-ajaran St. Fransiskus* (judul asli: *The lessons of St. Francisco*), diterjemahkan oleh Bina Media Perintis. Bina Media Perintis, Medan.
- Mullick SDB, Soroj. (2021). *Solidarity and Fraternity of All Brothers and Sisters: A Creative Reading of Fratelli Tutti*. Jnanadeepa: Pune Journal of Religious Studies.
- Nainggolan, Togar & Serpulus T Simamora. (2007). *Aktualisasi Spiritualitas Fransiskan* Media Perintis, Medan.
- Nasution, S. (2001). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Nugroho, R.B.E. Agung, dkk. (2014). *Fransiskus dari Amerika Latin*. Obor, Jakarta.
- O' Collins, Gerald dan Edward G. Farrugia. (1996). *Kamus Teologi*. Kanisius, Yogyakarta.
- Paredes, Jose Cristo. (2008). *Nasihat-Nasihat Injili: Trikaul Suci* (judul asli: *Theology of Religious of Life: Covenant and Mission*). Bina Media Perintis, Medan.
- Podimattman, Felix (ed.). (1985). *Persahabatan Orang Selibat: Makna dan Tantangannya* (Judul asli: *The Fullness, Guidelines for Celibate Friendship*). Diterjemahkan oleh Frans Sumantoro Siswoyo. Kanisius, Yogyakarta.
- Pontifical Council for The Pastoral Care of Migrants and Itinerant People, Erga Migrantes Caritas Christi: The Love of Christ Towards Migrants*. (2008). Libreria Editrice Vaticana, Philippines.
- Reihe, Grune. (2021). *Fraternity and Social Friendship*. Postfach, Bonn.

- Riyanto, Theo. (2015). *Panggilan Religiøs Awam:” Bruder dan Suster” dan Pemaknaan Terus-menerus*. Kanisius, Yogyakarta.
- Riyanto, F.X. E. Armada. (1995). *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*. Kanisius, Yogyakarta.
- Sabato, Salvatore M. *Karisma dan Spiritualitas Persaudaraan Dina*. Tanpa penerbit, Medan.
- Semangat Jiwa Fransiskan Kongregasi dari Bennebroek. (1947). diterjemahkan oleh Alfons S. Suhardi, OFM. Tanpa penerbit.
- Sianipar, P. Godlif (ed). (2015). *Semaian Panggilan Ilahi di Tanah Batak*. Tanpa penerbit.
- Sinaga, Raidin (2013). “Diakonia: Tugas Pelayanan dalam Gereja” dalam Markus Manurung (ed.), *Diakonia Yang Beriman*. Bina Media, Medan.
- Snijders, Adelbert (2004). *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Song, C.S. (1986). *Theology from the Womb of Asia*. Orbis Books, Maryknoll, New York
- \_\_\_\_\_. (1989). *Sebutkanlah Nama-nama Kami: Teologi Cerita Dari Perspektif Asia*, (judul asli: *Tell Us Our Names: Story Theology An Asian Perspective*), diterjemahkan oleh Ny. Yohanna Sidarta. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Sudiarja, A. dan A. Bagus Laksana. (2003). *Berenang di Arus Zaman. Tantangan Hidup Religiøs di Indonesia Kini*. Kanisius, Yogyakarta.
- Sugiharto, Bambang. (2019). *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*. Kanisius, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (2019). *Agama dan Paradigma Abad XXI* dalam Bartolomeus Samho (ed.), *Agama dan Kesadaran Kontemporer*. Kanisius, Yogyakarta:
- Sulistyo, Eko. (2021). *Dari Jokowi hingga Pandemi: Esai-esai Politik dan Kebudayaan* Gramedia, Jakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

Sunarko, A. (ed). (2012). *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*. Kanisius, Yogyakarta.

\_\_\_\_\_. (2006). “Gereja menurut *Lumen Gentium: Communio* dan Sakramen” dalam *Konsili Vatikan II Agenda Yang Belum Selesai* Eddy Kristyanto (ed.) Obor, Jakarta.

Sunyata OSC, Yan.(2009). *Terobosan Baru Berteologi*. Editor Fransiskus Borgias M. dan Agustinus Rahmat Widiyanto OSC. Lamalera, Yogyakarta.

Suyanto, Joko. (2006). *Berziarah Bersama Allah Menuju Allah*. Kanisius, Yogyakarta.

Tornielli, Andrea. (2013). *Jorge Mario Bergoglio: Fransiskus Paus dari Dunia Baru* (Judul asli: Jorge Mario Bergoglio) diterjemahkan oleh RF. Bhanu Viktorahadi. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Vaux, Tony. (2001). *The Selfish Altruist: Relief Work in Famine and War*. Earthscan, Sterling.

### **Dokumen Gereja:**

*Anggaran Dasar dan Cara Hidup Saudara-Saudari Ordo Ketiga Regular Santo Fransiskus*. (1985). SEKAFI, Jakarta.

Dewan Kepausan, (2013). *Cor Unum tentang Menyambut Kristus dalam Diri Pengungsi dan Orang yang Terpaksa Mengungsi*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta.

Dokumen Konsili Vatikan II. (2017). *Gaudium et Spes: Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta.

Dokumen Konsili Vatikan II. (1990). *Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*. Grafika Mardiyuana, Bogor.

Fransiskus, Paus. (2021). *Fratelli Tutti (Saudara Sekalian)*. Departemen Dokumentasi dan dan Penerangan KWI, Jakarta.

Fransiskus, Paus. (2015). *Year of Consecrates Life (Tahun Hidup Bakti)* Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta.

Katekismus Gereja Katolik. (1993). Edisi Resmi Bahasa Indonesia, diterjemahkan berdasarkan edisi Jerman oleh Herman Embuiru. Nusa Indah, Ende.

Konstitusi Suster Fransiskan Santa Lusia. (1999). Pematangsiantar.

Konferensi Wali Gereja Indonesia, (1993). *Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia Dan Hidup Beragama*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta.

Konferensi Wali Gereja Indonesia, (1996). *Iman Katolik*. Kanisius, Yogyakarta.

Notulen Kapitel Kerja KSFL (2022), (Tanpa Penerbit).

Notulen Pertemuan Ibu & Wakil Ibu Komunitas KSFL (2022), (Tanpa Penerbit)

Paulus II, Paus Yohannes. (1996). *Vita Consecrata (Hidup Bakti)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta.

### **Jurnal:**

Alfonsus Ara (2017), “Dasar untuk Membangun Kediaman Bersama dalam Keluarga: Uraian Teologis atas Gagasan Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Lumen Fidei*”, dalam *Rajawali*, tahun XIII, no. 1/114.

Alfonsus Ara (2018). “Cinta dan Kebenaran Allah: Cahaya untuk Menerangi Kehidupan Manusia”, dalam *Jurnal Filsafat-Teologi*, vol. 15/1.

Anthonium Panji Satrio dan R.F. Bhanu Viktorahadi (2021), “Politik Kemanusiaan dalam Ensiklik Fratelli Tutti” dalam *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol.6, No.2, h. 141-151.

Ari Saptono (2016), “Lingkungan Belajar, Sikap Terhadap Profesi Guru terhadap Intensi Menjadi Guru (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta)” dalam *Jurnal Ilmiah Econosains* Vol. 14, No. 1, Maret.

Samsudin, S (2019), “Pentingnya Peran Orang tua dalam membentuk Kepribadian Anak” dalam *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 50-61.

**Majalah:**

Benny Susetyo, Pr (2014), “Religius dalam Pendidikan Politik” dalam Majalah Rohani Katolik edisi Maret.

B.S Mardiatmajda, (2013), “*Evangelii Gaudium*”, dalam Majalah Hidup, 50/67 edisi Desember.

Ernest Justin, SJ (2009), “Saat Kaum Religius Masuk Ke Dalam Bilik” dalam Majalah Rohani Katolik edisi April.

Paul Suparno (2019), “Integrasi Budaya dalam Biara” dalam Majalah Rohani Katolik edisi Agustus.

Paul Suparno (2022), “Menyikapi Konflik dalam Hidup Membiara” dalam Majalah Rohani Katolik edisi Mei.

Paulinus Yan Olla, MSF (2009), “Salib dan Politiknya Kaum Berjubah” dalam Majalah Rohani Katolik edisi April.

Paus Fransiskus, (2017), “Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Doa Panggilan Sedunia ke-54”, dalam *Missio KKI*, 48/XXI edisi Mei.

Vincentius Ernest Justin, SJ (2021), “Katekese Fratelli Tutti” dalam Majalah Rohani Katolik edisi Juli

Vincentius Ernest Justin, SJ (2021), “Katekese Fratelli Tutti” dalam Majalah Rohani Katolik edisi Oktober

Yusti H. Wuarmanuk (2020), “*Fratelli Tutti* Berbasis Kearifan Lokal”, dalam Majalah Hidup, 44/77 edisi November.



**Internet:**

<http://katekesekatolik.blogspot.com/2014/11/pesan-paus-fransiskus-untuk-tahun-hidup.html> (diakses 10 April 2023).

<https://www.neliti.com/publications/29305/pendidikan-karakter-berbasis-iq-eq-sq>, (diakses 11 April 2023).

[https://id.wikipedia.org/wiki/Paus\\_Fransiskus](https://id.wikipedia.org/wiki/Paus_Fransiskus) (diakses 21 Juni 2023).

<https://www.sesawi.net/bulla-misericordia-vultus-wajah-kerahiman/>, (diakses 10 April 2023).

<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-47106457>, (diakses 17 April 2023).

<https://komkat-kwi.org/2020/10/07/ensiklik-paus-fransiskus-fratelli-tutti-persaudaraan-universal/> (diakses 17 April 2023).

<https://christusmedium.com/2020/10/fratelli-tutti-8/> (diakses 17 April 2023).

<https://komkat-kwi.org/2020/10/07/ensiklik-paus-fransiskus-fratelli-tutti-persaudaraan-universal/>, (diakses 15 Mei 2023).

<https://id.wikipedia.org/wiki/Ensiklik>, (diakses 18 Mei 2023).

<https://www.mirifica.net/imam-dapat-turut-ambil-bagian-aktif-dalam-berpolitik/>, (diakses 18 Mei 2023).

<https://www.mirifica.net/imam-dapat-turut-ambil-bagian-aktif-dalam-berpolitik/>, (diakses 18 Mei 2023).

